

Jurnal Ilmiah

PEURADEUN

Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya



**Americanizing Islam As The Price of Assimilation
(disentagling Religion and Culture)**

John H. Morgan

**The Ritual of Marriage
(An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-south Aceh)**

Abdul Manan

Paradigma Holisme Hegelian dan Kritik Atas Liberalisme

Otto Gusti Madung

**Kelembagaan Wilayah Al-Hisbah dalam Konteks Penerapan
Syariat Islam di Provinsi Aceh**

Muhibbuthabry

Distorsi Terhadap Islam: Analisis Pemberitaan Media Barat

Jasafat

علي هاشمي هو زعيم الاصلاح في مجال التربية بأنتشية

Syabuddin Gade

أصول التفسير عند عبد الله بن عمر رضي الله عنهما في تفسير القرآن

Andri Nirwana AN

JIP

International Multidisciplinary Journal
OAJI: 745/1396982282-2014/R-6.465
ORCID iDs: 0000-0001-8492-315X

Thomson Reuters: RID-F-6135-2014
ISI Impact Factor Value 2013 ICR: 0.217
Google Scholar Index-I:3, I10: 3

 Copernicus Publications
The Innovative Open Access Publisher


SCAD Independent
IAO Accreditation
4-8362/387/IAO/2014



DISTORSI TERHADAP ISLAM: Analisis Pemberitaan Media Barat.

Jasafat¹

Abstract

The fact that often happens is a conflict in the respective civilizations, both Western and Islamic seen from the Western media. However, the fact is the internal conflict of civilizations is not considered that the conflict is cultural destiny. Because this assumption is identical to what existed in the last century, when the race war through information technology is believed to be a worldwide phenomenon in the future. Information technology has a major role in shaping public opinion globally. The development of information technology makes the process easy to implement International communication. The communication process involves not only individuals, but also of mass communication with the wider community. Use of globalized mass media has an impact on community identity. This paper tries to see the image presented by the Western media related image of Islam. This analysis was carried out to examine the role that can be carried by the mass media in the process of improving and shaping the image of Islam.

مستخلص

حقيقة ما يحدث في كثير من الأحيان هو صراع في كل الحضارات، سواء الغربي والإسلامي ينظر إليه من وسائل الإعلام الغربية. ومع ذلك، فإن الحقيقة هي لا تعتبر الصراع الداخلي بين الحضارات أن الصراع هو مصير الثقافية. لأن هذا الافتراض هو مطابق لما كانت موجودة في القرن الماضي، عندما يعتقد أن الحرب السباق من خلال تكنولوجيا المعلومات ل تكون ظاهرة في جميع أنحاء العالم في المستقبل. تكنولوجيا المعلومات دورا رئيسيا في تشكيل الرأي العام

¹ Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, menyelesaikan doktoral dalam ilmu sains humanities pada University Sains Malaysia.

العالمي. تطوير تكنولوجيا المعلومات يجعل عملية سهلة التنفيذ الاتصالات الدولية. ينطوي على عملية الاتصال الأفراد فحسب، ولكن أيضا من وسائل الاتصال الجماهيري مع المجتمع الأوسع. استخدام وسائل الإعلام المعولم يكون لها تأثير على هوية المجتمع. يحاول هذا البحث أن نرى الصورة التي قدمها الإعلام الغربي الصورة المرتبطة الإسلام. وأجري هذا التحليل إلى دراسة الدور الذي يمكن أن تقوم به وسائل الإعلام في عملية تحسين وتشكيل صورة الإسلام.

Keywords: *Distortion of Islam, Western Media, information, globalization*

A. Pendahuluan

Dunia Barat, merupakan negara-negara yang mendukung demokrasi liberal dan kapitalisme, kini semakin membesar. Dulunya, Barat diidentikkan kepada pihak Amerika Serikat dan Kanada, serta negara-negara Eropa Barat di pihak yang lain; sekarang perbatasannya meliputi beberapa negara Eropa Timur dan bekas Republik Uni Soviet. Dunia yang non-Barat dan berdampingan dengan Barat, semakin tertekan serta sebahagiannya semakin tunduk terhadap realitas dunia. Perkembangan ini memperkuat trend ke arah pembentukan zaman baru menurut acuan Barat dan menjanjikan keselamatan serta kemewahan hidup terhadap manusia.

Arnold Toynbee (1953) seorang sejarawan terkenal, menelusuri buku kecilnya *The World and the West*, pernah menguraikan tentang pertentangan Barat dan dunia non-Barat, yang meliputi Asia dan Afrika. Fokus pembahasannya ialah pengaruh akibat penjajahan dan penularan pikiran Barat atas umat manusia non-Barat, dan berbagai reaksinya terhadap pengaruh asing. Pengamatan tersebut dibuat berdasarkan realitas zaman penjajahan pasca kemerdekaan, dan pertama kali disampaikan dalam Syarahan Reithnya melalui Radio B.B.C. pada tahun 1952.

Interaksi dunia Barat setelah selesai Perang Dingin meliputi berbagai dimensi baru, di samping menetapkan beberapa aspek lama yang pernah sampaikan oleh Arnold Toynbee. Bahkan, Barat kini bukan sekadar mengembangkan pengaruhnya di dunia non-Barat, tetapi pada umumnya telah bersatu dalam gagasannya, dengan menggunakan institusi nasional dan internasional untuk mencapai tujuannya. Islam semakin terpampang sebagai

musuh Barat dan bukan sekedar hambatan bagi budaya Barat seperti yang dikatakan Samuel Huntington. Islam disamakan dengan Komunisme ketika ideologi itu berkuasa di pelosok dunia, kemudian ia digelar dengan gelar 'Komunis Baru' (Zackary Karabell, 1995).

Masalah kemanusiaan dan Islam menjadi semacam wacana dari dulu sampai sekarang yang tidak pernah selesai dipermasalahkan untuk diberitakan. Berbagai pemberitaan yang cenderung mendiskreditkan Islam yang identik dengan teroris. Distorsi informasi demikian menciptakan *image* kepada masyarakat dunia, sehingga terjadi kesalahpahaman dalam menerima informasi. Distorsi informasi sering terjadi di berbagai media, terutama di media maya yang merupakan usaha untuk mendistorsikan Islam, sehingga tercipta pembusukan citra Islam. Saat ini citra Islam terdistorsi oleh media-media Barat, terutama media di Jerman. Detlef Pollack, seorang sosiolog, mengatakan kepada Deutsche Welle tentang studi terbarunya yang menunjukkan setengah dari warga Jerman melihat Islam sebagai ancaman bagi negara mereka dan tidak cocok berdampingan dengan dunia Barat (Detlef Pollack, 2012).

Penelitian tersebut menjelaskan pandangan di 13 negara tentang makna sosial agama dan nilai-nilai budaya negara tersebut. Berikut persentase berbagai negara yang menggambarkan Islam sebagai ancaman:

- a. Jerman 51 %
- b. Spanyol berkisar 60 %
- c. Swiss 50%
- d. Amerika Serikat 42%
- e. India 30%
- f. Korea Selatan 16%

Studi tersebut bahkan mengatakan bahwa Buddhisme atau Hindu adalah agama yang cinta damai sedangkan Islam adalah agama fanatisme dan agresif. Studi ini menemukan bahwa setengah dari warga Jerman melihat Islam sebagai ancaman bagi negara mereka. Baik dari pemuka agama, penguasa hingga rakyat jelata, Islam dipandang sebagai instrumen eksploitasi dan penghambaan terhadap suatu kepentingan. Chomsky (1988) berargumen mengenai segelintir elit yang berkuasa dalam membentuk opini publik menurut kepentingannya melalui kendali atas media massa.

Yusuf Estes, mantan pendeta asal Amerika Serikat (AS) yang memeluk Islam sejak 1991, mengatakan bahwa distorsi informasi tentang Islam masih dijumpai dalam pemberitaan surat kabar dan televisi dunia sehingga media seperti ini tidak bisa dijadikan sandaran untuk memahami agama samawi ini (Yusuf Estes, 2008). Media Barat memiliki peran yang sangat penting dalam mewarnai gambaran (*image*) Islam di mata publik Barat pada umumnya. Media Barat juga menjadi salah satu faktor penentu keharmonisan hubungan Islam dan Barat pada masa mendatang. Jika media Barat menggambarkan Islam secara positif dan berimbang, masa depan hubungan ini menjadi harmonis. Sebaliknya, jika gambaran itu negatif dan tidak objektif, masa depan hubungan Islam dan Barat menjadi semakin buruk. Edward W Said menambahkan bagaimana media dan sarjana Barat melihat Islam dan umat Islam bagi sebagian besar masyarakat Eropa dan Amerika adalah berita (*news*), terutama tentang sesuatu yang tidak menyenangkan (Edward W. Said, 1981).

Runnymede Trust yang mengembangkan ide mengenai Inggris yang multietnis di Inggris, pada 1997 menyuarakan pandangan yang sama dalam "Islamophobia: A Challenge for Us All" (Runnymede Trust, 1997). Pada konferensi internasional berjudul "Islam and the Media" yang diselenggarakan oleh Pusat Media, Agama dan Budaya, University of Colorado-Boulder pada Januari 2014, membahas stigma negatif yang dilabelkan oleh media pada Islam dan Muslim, terutama setelah peristiwa 9 November 2001 dan sejumlah teror atas nama Islam yang dilakukan oleh kelompok militan dan ekstremis yang sebetulnya bukan bagian dari arus utama dalam masyarakat Muslim.

Gambaran negatif Islam ini sama sekali tidak terkait Islam itu sendiri, tapi juga terkait dengan sektor utama tertentu yang memiliki kekuasaan (*the power*) dan kehendak (*the will*) untukewartakan gambaran Islam yang negatif. Di tangan mereka inilah gambaran negatif Islam menjadi lebih hadir dan tampak jelas di mata publik Barat dibandingkan dengan isu-isu yang lain. Gambaran media Barat terhadap Islam ini hampir tak ada pergeseran yang berarti sejak ditulisnya buku Edward Said ini tiga puluh dua tahun lalu. Gambaran negatif dan stereotip terhadap Islam tetap saja mewarnai pemberitaan media-media terkemuka di Barat. Riset yang dilakukan di United

Kingdom (UK) sebelum peristiwa 9 November 2001 menunjukkan, secara umum media-media United Kingdom (UK) menggambarkan umat Islam secara negatif. Islam selalu dihadirkan sebagai ancaman, tidak saja bagi masyarakat Inggris, tapi juga bagi norma-norma kemasyarakatan mereka (Poole, *Elizabeth*, 2002).

Perkembangan teknologi media interaktif seperti internet turut di jadikan medium yang menggambarkan *image* Islam yang negatif. Terdapat berbagai laman web yang mencoba mengelirukan umat Islam. Islam terus-menerus dilabelkan sebagai teroris, fundamentalis, militan dan segala aktivitas yang negatif. Antara pelaporan berita negatif yang sering dikaitkan dengan Islam adalah seperti pembunuhan atlet Israel di Sukan Olimpik Munich 1972, kasus pembajakan pesawat terbang, musibah pesawat di Lockerbie, pengeboman bangunan Persekutuan Amerika Syarikat di Oklahoma City dan yang penabrakan pesawat penumpang ke atas bangunan World Trade Center (WTC) di New York.

Agensi media internasional seperti Reuters, Associated Press (AP), Bloomberg dan United Press International (UPI) juga berperan menerjemahkan *image* Islam dalam bentuk yang negatif. Sikap prejudis media internasional secara jelas bertujuan melemahkan umat Islam yang tidak mempunyai media untuk membalas. Cable News Network (CNN), British Broadcasting Corporation (BBC) dan National Broadcasting Corporation (NBC) menjadi rujukan oleh umat Islam karena kelemahan umat Islam sendiri untuk menguasai media. Agensi berita IRNA (Islamic Republic News Agency) gagal menyaingi kehebatan media Barat. Kemunculan agensi berita Islam yang baru seperti Al-Jazeera sedikit sebanyak mampu memberikan daya pengimbang kepada pemberitaan yang berat sebelah.

Memasuki dasawarsa baru ini, ada eksplorasi representasi keagamaan dan kultural yang berdasarkan dialog, yang menawarkan harapan yang lebih baik bagi terjadinya pertukaran antara orang yang berbeda budaya dan agama ketimbang apa yang dilukiskan dalam media kebanyakan sekarang ini. Orang yang berbeda budaya dan agama memang asing satu sama lain. Tapi karena kemungkinan untuk mengenali dan menghormati yang lain itu ada, langkah berani harus diambil hingga kita saling mendekatkan diri dan menjadikan yang asing dan tak biasa sebagai sesuatu yang bisa kita internalisasi.

Dengan cara ini, keunikan diakui dan perbedaan dapat diterima tanpa permusuhan. Jika kajian mengenai representasi budaya dan agama dalam media memberikan ruang lebih luas untuk analisis yang berdasarkan pendekatan dialog-sentris, dalam masyarakat yang multikultural tidak seperti hujatan yang dilakukan oleh media Barat terhadap umat Islam. Seperti berita memaparkan fakta tentang kebencian negara-negara barat terhadap Islam. Sebenarnya peristiwa pembajakan pesawat yang menghantam Gedung World Trade Center (WTC), pada September 2011, bukanlah sebuah alasan atau pemicu merebaknya Islamofobia di kalangan masyarakat Barat. Kebencian Barat terhadap Islam telah dipertontonkan di muka bumi ini, beberapa di antaranya adalah:

1. Di Inggris pada tahun 1988 terbit sebuah novel "*The Satanic Verses*" yang dikarang Salman Rushdie kelahiran Mumbai, India. Novel itu dinilai menggambarkan dan menyinggung kehidupan Nabi Muhammad dan proses turunnya Al-Qur`an secara tidak benar. Dari judul bukunya saja, Rushdie menggambarkan seolah-olah kitab suci umat Islam adalah ayat-ayat buatan setan. Aksi protes serta melarang peredaran buku tersebut langsung digelar di berbagai negara Islam termasuk di Indonesia.
2. Kontroversi berlanjut pada Agustus 2004, dengan hadirnya film "*Submission*" yang dirilis pada jaringan TV publik Belanda (VPRO) pada 29 Film pendek berdurasi 11 menit itu yang disutradarai oleh Theo Van Gogh dan skenarionya ditulis Ayaan Hirsi Ali, mantan anggota parlemen Belanda. Film itu menceritakan empat karakter fiksi yang diperankan aktris tunggal perempuan bercadar yang tubuhnya dipenuhi tato ayat-ayat Al-Qur`an. Ia mengalami berbagai kekerasan dari suaminya dan ayat Al-Qur`an yang ditato pada tubuhnya itulah yang melegalkan perilaku itu.
3. September 2005, surat kabar Denmark, Jyllands-Posten mempublikasikan karikatur berlabel Nabi Muhammad SAW. Karikatur ini kemudian di publikasi ulang oleh media di hampir 50 negara. Komunitas Islam juga melakukan protes dengan melakukan boikot terhadap produk-produk Denmark. Kedutaan Besar Denmark pun menjadi target pengeboman dan perusakan di sejumlah negara seperti Pakistan, Suriah, Lebanon, dan Iran.

4. Peringatan 10 tahun tragedi WTC pada tanggal 11 September 2011 disikapi enam warga AS dengan aksi perobekan Al-Qur`an di depan Gedung Putih, Washington, Amerika Serikat, lalu Pendeta Bob Old dan Danny Allen dari Springfield, Amerika Serikat, juga dilaporkan membakar dua salinan Al-Qur`an dan satu teks Islam lainnya di depan segelintir orang di halaman belakang sebuah rumah.
5. Februari 2012, dunia Islam kembali dikejutkan dengan pembakaran Al-Qur`an oleh sejumlah tentara Amerika Serikat di Afghanistan. Sekitar 53 jilid mushaf Al-Qur`an dan 162 teks keislaman dibakar di Bagram Air Field, sebuah pangkalan udara Amerika Serikat di bagian utara ibukota Kabul. Warga setempat berusaha menduduki pangkalan pasca tersiarnya kabar tersebut. Selama lima hari pengepungan, sedikitnya 30 warga Afghanistan dan empat orang warga Amerika Serikat tewas. Aksi protes juga terjadi di luar pangkalan hingga menewaskan 41 orang dan 270 luka-luka.
6. September 2012, muncul film kontroversi berjudul "*Innocence of Muslims*" yang dibuat warga Yahudi-Amerika yakni Sam Bacile pada tahun 2011 dan di unggah ke Youtube pada September 2012. Film tersebut mengisahkan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang digambarkan sebagai pria yang gemar tidur dengan banyak wanita dan sering membicarakan soal pembunuhan anak-anak. Kemudian muncul majalah Satir Perancis Charlie Hebdo menerbitkan karikatur Nabi Muhammad SAW. Karikatur itu memperlihatkan Nabi Muhammad SAW yang bersorban tanpa busana.

B. Pemahaman Media Barat Terhadap Islam

Persepsi media Barat tentang Islam sangat ditentukan oleh bagaimana umat Islam menampilkan potret dirinya di hadapan dunia. Karena itu, dibutuhkan cara-cara kreatif dalam mengetengahkan paras Islam sesungguhnya kepada publik dunia sebab media cetak dan elektronik masih menguasai dunia penyebaran informasi (Novriantoni, 2012). Hal ini dapat dilihat pada surat kabar, majalah, yang memaparkan gambar-gambar dengan seribu penjelasan ditambah pula dengan televisi dan Internet yang menyiarkan secara visual berbagai kejadian dan peristiwa umat Islam. Dengan kemajuan teknologi media dapat menyiarkan informasi secara aktual

kapan saja. Terkait soal Islam, yang paling dilihat media Barat sampai saat ini adalah kurangnya suara-suara moderat Islam yang secara tegas mengutuk tindak-tanduk kekerasan yang dilakukan oleh para tersangka terorisme yang melibatkan mereka-mereka yang memakai label Islam. Itu yang sangat mereka sayangkan (Novriantoni, 2012).

Sebagai pemanfaat media, wajar jika orang bertanya apakah media telah melaksanakan tugas dengan adil dalam pemberitaan atau media hanya dijadikan sebagai alat propaganda oleh pihak tertentu. Dari sudut literatur, sebuah berita atau informasi bisa jadi benar keseluruhannya atau salah sama sekali. Dalam hal ini Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Q.S. al-Hujarat: 49: 6)

Penyiaran berita negatif menunjukkan realitas umat Islam di negara-negara Islam sendiri turut menyumbang kepada gambaran negatif *image* Islam, malahan perpecahan umat Islam, kepahaman jumud dan tidak berbudaya sering dipandang sebagai mewakili pandangan Islam secara menyeluruh (Ismail Ibrahim: 2000). Keadaan ini telah dinyatakan dengan jelas oleh Rasulullah SAW melalui sabdanya berkenaan dengan umat Islam pada akhir zaman akan menerima pelbagai penghinaan dan penzaliman daripada seluruh bangsa di dunia. Sabda Nabi SAW bermaksud:

"Akan tiba satu masa seluruh bangsa akan mengerumuni kamu seperti orang yang hendak makan mengerumuni hidangan mereka. Berkata seorang sahabat: Adakah karena kami sedikit? jawab Rasulullah SAW: tidak; bahkan kamu ramai tetapi kamu seperti buih-buih di laut" (Riwayat al-Bukhari).

Dennis dan Merill menyatakan bahwa wartawan lebih berminat kepada berita yang negatif. Hooken dan Renkema, pula telah mendapati bahwa *image* sebuah perusahaan terganggu dalam jangka pendek dan dalam waktu lama apabila memperoleh *image* negatif (Milne dan Adler.1999). Kondisi ini disebabkan umat Islam sendiri yang tidak menghayati dan mengamalkan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Kebanyakan umat Islam sering melakukan apa yang dilarang dan

meninggalkan apa yang disuruh dan mengikuti telunjuk golongan-golongan yang dimurkai oleh Allah dan golongan yang sesat. Sabda Nabi SAW.:

"Kamu akan mengikuti orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta sehingga mereka memasuki lobang biawak sekalipun kamu akan ikut. Bertanya seorang sahabat: Siapa wahai Rasulullah? Jawab Rasulullah: Yahudi dan Nasrani" (Riwayat al-Bukhari)

Salah satu persepsi Barat tentang umat Islam adalah soal perbedaan sistem nilai dan budaya yang mereka anut dengan yang dianut orang-orang Islam, terutama yang puritan. Mereka memahami bahwa seseorang yang beriman itu akan memikul dosanya sendiri, bukan menjadi beban orang lain. Ibadah merupakan tanggung jawab langsung kepada Tuhan, tidak perlu diawasi negara. Jadi, Islam yang diterapkan di Barat juga adalah agama yang sangat pribadi, yang sangat individual. Tidak sedikit dari mereka bahkan ingin menjadi muslim yang baik dengan menjalankan secara sempurna ajaran agamanya. Mayoritas muslim ini memahami sepenuhnya bahwa agama mereka memerintahkan untuk mengajarkan dan mempraktikkan hidup damai dengan pemeluk agama lain. Media-media Barat justru lebih tertarik memberitakan perlakuan yang salah terhadap minoritas non muslim yang dilakukan pemerintahan muslim di tempat lain.

Media muslim ini tak pernah berusaha membedakan perilaku elite politik Barat dengan warga negara Barat biasa. Mereka juga tidak membedakan hegemoni elite politik Washington dengan pemimpin masyarakat Eropa lain. Media muslim kerap menggambarkan peradaban Barat sebagai peradaban yang dekadensi secara moral dan arogan.

Gambaran seperti ini tentu saja hanya akan memantik api kebencian di kalangan umat Islam terhadap Barat ketika pada saat yang sama terjadi kemarahan umat Islam terhadap hegemoni Washington yang berkolusi dengan Israel untuk melakukan pendudukan wilayah negara Palestina. Selain itu, media muslim juga hampir tidak pernah secara serius mendidik masyarakat muslim dengan mewartakan aspek-aspek positif peradaban Barat.

Praktik-praktik seperti *good governance*, akuntabilitas publik, independensi lembaga peradilan, dan kesamaan di depan hukum merupakan praktik positif peradaban Barat yang perlu ditiru oleh masyarakat muslim. Jika media muslim gagal mewartakan praktik positif, ini semata karena kepentingan elite penguasa muslim yang takut kehilangan

kekuasaannya. Lalu apa yang harus dilakukan media untuk membangun sebuah peradaban dunia yang damai.

Usaha untuk mengurangi pengaruh luar yang meresap dalam pemikiran umat, Islam perlu diperkenalkan kepada masyarakat dalam bentuk yang menyeluruh dan mendalam. Ia hendaklah mampu dilihat sebagai satu pilihan hidup yang lebih sempurna dan memberi manfaat kepada keutuhan peradaban manusia dibanding dengan sistem kehidupan yang lain. Islam perlu dipahami dalam kesemua aspek keilmuan dan pemikiran dengan mendalam dan sesuai. Islam tidak boleh dijadikan hanya sebagai penerangan “apa itu Islam”, tetapi ia perlu diyakini dan seterusnya dihayati sebagai satu cara hidup yang dapat menyusun diri dan masyarakat termasuk alam semesta. Justru itu pemahaman terhadap Islam semestinya bertumpu pada cara bagaimana Islam dapat berperanan dalam kesemua bidang termasuk akidah, akhlak, kebudayaan, politik, ekonomi dan sebagainya sesuai dengan perkembangan ilmu dan sistem hidup.

C. Efek Distorsi Media Barat Terhadap Islam

Image Islam sejak akhir-akhir ini menjadi isu utama di seluruh dunia. *Image* Islam dimunculkan dalam berbagai bentuk baik secara positif, negatif ataupun neutral. Dalam hal ini media dipandang sangat berperan dalam memunculkan bentuk *image* tertentu. *Image* negatif seperti teroris, fundamentalis, radikal dan militan sering di kaitkan dengan Islam. Semua bentuk *image* dipublikasikan melalui media massa dengan menggunakan teori komunikasi massa. Komunikasi massa ialah suatu proses di mana organisasi media menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak ramai, dan pesan-pesan ini akan dilihat serta dipahami oleh penontonnya, sekaligus akan mempengaruhi mereka. Oleh yang demikian, media dikatakan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat (McQuail, Denis, 1983).

Media Barat sejak dahulu lagi melihat Islam dari perspektif negatif. Pada tahap awal Islam digambarkan melalui karya sastra, Novel klasik Moby Dick karya Herman Melville mengelirukan pembaca tentang ajaran Islam. Menjelang abad ke 20, persepsi negatif Barat terhadap Islam terus meningkat dan pengaruh media semakin meningkat dengan pengenalan teknologi media baru seperti radio dan televisi (Abu Bakar Abdul Majeed :2000).

Memang diakui, terdapat beberapa kelompok Islam tertentu yang menempuh jalan kekerasan dan mencari pembenaran di dalam ajaran agama mereka. Namun, terdapat juga kelompok Kristen di Amerika, Katolik di Irlandia, Yahudi di Israel, Hindu di India, dan Buddha di Burma yang menempuh jalan kekerasan yang sama untuk mencapai tujuan mereka. Gambaran negatif media Barat terhadap Islam ini semakin masif, terutama pasca-serangan teroris 9 November 2001 dan bom London 2005. Pemberitaan muslim di media Barat banyak didominasi oleh berita-berita seputar isu keamanan (*security*) dan terorisme (Open Society Institute, 2010).

Dalam tiga dekade terakhir, menurut analisis Edward W. Said, kajian akademis mengenai Islam dan Muslim di media sangat tergantung pada kerangka pikir semacam teori “benturan peradaban”-nya Huntington, islamofobia atau rasisme kultural untuk menganalisa masalah representasi Islam dan Muslim dalam media. Kerangka-kerangka ini juga tetap memiliki pengaruh yang besar dalam kajian akademis kontemporer. Malah, sejumlah makalah bagus dalam konferensi “*Islam and the Media*” juga berdasarkan kerangka-kerangka ini (Edward W. Said, 1981).

Siapa yang tidak takut mendengar tentang gerakan-gerakan revolusioner Islam yang bertindak merampas pesawat, menggempur dan menyerang, dilakukan oleh gerakan ekstrem dengan mengatasnamakan Islam. Gambaran seperti itu ternyata membentuk pandangan negatif kepada para ahli dan tokoh-tokoh politik dunia. Walaupun sebenarnya apabila komunis hancur maka perang antara Barat dan Komunis telah digantikan dengan perang antara Barat dan Islam.

Tentu saja kekerasan yang dilakukan sekelompok kecil agama-agama ini tidak dengan sendirinya mencerminkan karakter keras agama-agama itu. Bukankah semua agama selalu membawa pesan perdamaian antar sesama manusia. Akibat dominannya wacana *Islamic terrorist*, media-media arus utama di Barat gagal menampilkan mayoritas muslim di seluruh dunia yang hidup secara sederhana dan damai tanpa menempuh jalan kekerasan. Sampai hari ini, sebutan *Islamic terrorist* masih terus dipakai media-media terkemuka di Barat seperti BBC dan Foxnews. Tentu saja, media-media Barat ini hampir tidak pernah menyebut *Jewish terrorist*, *Catholic terrorist*, atau Hindudan, *Buddhist terrorist*. Selain itu, media-media Barat juga kerap memopulerkan sebutan *Islamic bomb*, tapi hampir tidak pernah menggunakan

istilah *Christian bomb*, *Jewish bomb*, *Hindu bomb*, atau *Confucian bomb* dalam pemberitaan mereka. Pemberian label negatif ini dilakukan untuk mencitrakan bahwa Islam adalah agama kekerasan.

Mengapa media begitu terobsesi dengan pendekatan dua kutub seperti ini, padahal, gaya berpikir seperti ini setidaknya dapat menimbulkan dua masalah. *Pertama*, ia tidak memberikan ruang untuk memahami sisi produktif dari interaksi orang-orang yang berbeda latar belakang agama dan budaya. Karena karakternya yang semakin kompleks, masyarakat tidak bisa digambarkan secara hitam putih. Lagi pula masyarakat tidak statis, melainkan selalu dinamis. *Kedua*, pendekatan dua kutub, termasuk ide tentang “Barat versus Islam” atau “yang beradab versus yang tidak beradab”, dikembangkan atas premis bahwa diskursus media memiliki kekuatan untuk mengontrol representasi sosial yang tidak adil mengenai budaya dan agama lain. Premis ini mengandaikan bahwa kita sebenarnya terjebak, atau bahkan terkekang, dalam konteks benturan yang sudah pasti. Akibatnya, model pendekatan dua kutub ini tidak memadai untuk menjawab tantangan beragama yang dihadapi oleh masyarakat yang multikultural.

Betapa pentingnya media-media Islam sebagai garda terdepan untuk memperbaiki stigma negatif yang kerap dialamatkan oleh media-media Barat kepada Islam. “Oleh karena itu, media Islam harus dapat menjernihkan semua itu sehingga nilai-nilai keislaman dapat ditransformasikan secara benar dan reputasi serta citra Islam dapat diperbaiki melalui media-media proposional” (Tifatul Sembiring, 2012).

Menteri Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia mengatakan bahwa, penyelenggaraan KMII II ini berlangsung agar media-media Islam bekerja sama, bersama-sama untuk memajukan umat Islam dunia. “Pengaruh media dalam perubahan sosial politik sangat luar biasa, seperti perubahan yang terjadi di Mesir dan Lybia,” ujarnya. Media Islam mempunyai peranan untuk meyakinkan pihak lain bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin*. “Saya berbesar hati melihat perkembangan syariah Islam di belahan dunia, namun tidak setiap negara menyambut dengan ramah, tidak kooperatif bahkan melakukan pelecehan terhadap umat Muslim, untuk itu media Islam dapat meyakinkan mereka (Tifatul Sembiring, 2012).

Dalam kaitan ini media-media Barat dan muslim harus jujur dan berimbang mewartakan kelebihan dan kekurangan masing-masing peradaban. Peradaban Islam dan Barat juga memiliki kesamaan sekaligus perbedaan masing-masing. Jika media gagal memahami persamaan kedua peradaban, media juga tidak mengalami kemajuan untuk memahami perbedaan antar kedua peradaban.

Media Barat semestinya lantang mengemukakan segala bentuk hegemoni global dan bentuk *neoinprealisme* Barat terhadap kedaulatan wilayah negara lain. Sebuah dialog antar peradaban tidak akan terjadi jika salah satu peserta dialog memosisikan diri secara hegemoni terhadap partner dialog mereka.

Hal yang sama, media muslim juga harus berani menentang segala bentuk ketidakadilan dan represi yang dilakukan penguasa muslim otoriter yang menghalangi dialog antar peradaban. Sudah waktunya media mengubah orientasi dan perilaku mereka. Kecenderungan semua media untuk menyorot berita-berita yang sensasional mesti ditinggalkan, jika tidak dikurangi.

Barangkali mereka perlu lebih memprioritaskan upaya-upaya perdamaian di tingkat akar rumput dan kerja intelektual untuk membangun pemahaman dan empati antar budaya, agama, dan peradaban. Hanya dengan cara ini media dapat berperan dalam membangun sebuah peradaban dunia yang damai.

D. Islam dan Pertahanannya dari Berbagai Distorsi

Huntington, Mukhlis Syarkun dan W. Ghorara menyebutkan beberapa faktor yang mengakibatkan benturan peradaban antara Islam dan Barat. *Pertama*, pertumbuhan penduduk Muslim yang begitu pesat di satu sisi menyebabkan meledaknya angka pengangguran dan mendorong kalangan anak-anak dan pemuda untuk masuk menjadi anggota kelompok Islamis. *Kedua*, kebangkitan Islam memberikan keyakinan baru di kalangan umat Islam terhadap watak dan keluhuran peradaban serta nilai-nilai yang dimiliki dibandingkan dengan nilai-nilai Barat. *Ketiga*, upaya-upaya Barat yang simultan untuk mempropagandakan nilai-nilai dan institusi-institusi mereka, mempertahankan superioritas kekuatan militer dan ekonomi mereka serta

intervensi terhadap dunia Islam, mengakibatkan kebencian di kalangan umat Islam. *Keempat*, runtuhnya komunisme menjadi sebab timbulnya keyakinan akan adanya musuh bersama antara Islam dan Barat dan melupakan masa lalunya. *Kelima*, terjadinya hubungan antara orang-orang Islam dengan orang-orang Barat mendorong munculnya rasa identitas keduanya dan bagaimana membedakan antara yang satu dengan lainnya (Syarkun, Mukhlas dan W. Ghorara, 2004).

Sejarah mencatat bahwa umat Islam dan Kristen pernah mengukir sejarah panjang bernama Perang Salib.² Terma Perang Salib yang lebih dikenal dengan istilah *Crusade* diambil dari kata *Cross* yang dalam bahasa Latin disebut *Crux* merupakan delapan ekspedisi militer yang terjadi sejak abad XI hingga abad XIII dan melibatkan pasukan Kristen Franks dan pasukan Muslim Saracen (Esposito, John L, 1995).³

Jika dirunut ke belakang, hampir 14 abad Islam dan Barat (Kristen) membina hubungan. Hal itu dimulai sejak masa Rasulullah SAW. Pada zaman Rasulullah SAW, praktis tidak ada polemik serius antara keduanya. Setelah wafat, hubungan keduanya sedikit mengalami keretakan, terlebih saat Islam melakukan ekspansi ke beberapa kawasan pendudukan Kristen Byzantium, yaitu Syria (635 M), Yerusalem dan Mesir (640 M). Spanyol yang juga daerah jajahan Kristen Byzantium diserbu pada tahun 710 M dan takluk pada tahun 732 M. Di Timur, India juga jatuh ke tangan pasukan Islam (Alwi, Shihab 2004). Peristiwa-peristiwa sejarah tersebut merupakan sebab-musabab yang tidak mudah dilupakan oleh negara Barat, sehingga masalah tersebut dijadikan alat propaganda yang disajikan ke seluruh dunia dengan menggunakan teknologi informasi, seperti media massa, baik elektronik maupun media cetak.

² Perang Salib adalah istilah yang dipakai oleh umat Kristiani. Perang Salib ini menjadi simbol loyalitas umat Kristiani untuk merebut kembali daerah suci bernama Yerusalem dari tangan umat Islam. Perang Salib ini dalam bahasa umat Islam dipopulerkan menjadi Perang Sabil atau Sabilillah yang berarti perang di jalan Allah SWT. Jika melihat istilah yang dipakai, keduanya bertemu di titik kulminasi, yaitu perjuangan membela agama Tuhan. Jika umat Kristiani berjuang merebut tanah suci yang dirampas umat Islam, maka umat Islam pun menganggap sedang berjuang untuk mempertahankan tanah suci Umat Islam.

³ Dalam perkembangannya, istilah Perang Salib inipun lazim dipakai untuk mengartikan ragam gerakan atau aktifitas yang mengandung arti upaya menentang kejahatan dan kemungkaran. Dengan kata lain, istilah ini dipakai sebagai simbol yang menandai kebaikan (John L. Esposito, 1995: 40).

Tidak dapat dibantah, teknologi informasi memiliki peran besar dalam komunikasi Internasional. Perkembangan teknologi informasi yang pesat membuat proses komunikasi dapat dijalankan dengan mudah. Proses komunikasi tersebut tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga komunikasi massa dengan komunitas yang lebih meluas. Penggunaan media massa yang terglobalisasi memiliki dampak terhadap identitas komunitas. Dalam tulisan ini, dipaparkan peran televisi lokal dalam membentuk identitas lokal di tengah arus globalisasi informasi. Penggunaan televisi lokal yang berakar pada budaya lokal merupakan instrumen kuat dalam memengaruhi identitas publik sehingga tidak mengejutkan jika banyak televisi lokal yang bermunculan di era globalisasi untuk menangkal homogenisasi.

Kehadiran media yang didukung teknologi komunikasi dan informasi sudah semestinya mendapatkan perhatian sungguh-sungguh dari praktisi media, para tokoh Islam, pemerintah dan masyarakat Muslim, sehingga arahnya dapat menjaga dan membimbing umat Islam dalam mengarungi perubahan era global ini. Kita mempunyai kepentingan untuk menunjukkan kepada dunia bahwa umat Islam dapat mengelola media dengan baik, bermartabat, dan bertanggung jawab dengan tidak meninggalkan profesionalisme dan orientasi bisnis yang sehat (Surya Dharma Ali, 2013).

Dengan terpolarisasinya berbagai negara ke dalam jaringan sistem Kapitalisme global, muncul sebuah tesis dari Samuel P. Huntington tentang masa depan pola hubungan internasional yang menunjukkan kecenderungan antagonistik dan diwarnai konflik. Secara lebih tegas dia mengatakan, konflik itu semakin meningkat antara Islam dan masyarakat-masyarakat Asia di satu pihak dan Barat di pihak lain. Lebih jauh lagi, Huntington memprediksikan, tantangan paling serius bagi hegemoni Amerika pada masa mendatang adalah revivalisme Islam dan peradaban Cina (Huntington, Samuel P, 1996).

Meski banyak ditentang, teori tentang benturan peradaban yang pernah dimunculkan oleh cendekiawan Amerika Samuel P. Huntington pada faktanya tidak bisa dipungkiri. Pasca era perang dingin, dengan melihat realitas politik yang ada, kita melihat bahwa benturan antara peradaban Barat dan Islam sesungguhnya sedang berlangsung. Bahkan, boleh dikatakan, benturan Islam-Barat saat ini sebetulnya hanyalah lanjutan belaka dari benturan yang pernah terjadi pada masa lalu, khususnya pada era perang salib (Huntington, Samuel P, 1996).

Di pertengahan 1993 Samuel P. Huntington, mahaguru studi-studi strategis Universitas Harvard AS, menyatakan bahwa idenya tentang *clash of civilizations* menyediakan sebuah model yang valid untuk berpikir mengenai masa depan. "The Clash of civilizations?" semula ditulis Huntington dalam jurnal *Foreign Affairs* edisi musim panas 1993. Tulisannya itu banyak mendapat kritik dan olok-olok. Namun, biasanya dibalik kritik dan olok-olok atas suatu gagasan, implisit gagasan tersebut diakui mengandung pesona. Terbukti ketika tesanya itu ia bukukan berjudul *The Clash of civilizations and the Remaking of World Order* (1996), tidak kurang dari seorang Henry Kissinger dan Francis Fukuyama memujinya.

Buku Huntington banyak mendapat apresiasi dari berbagai kalangan di dunia. Eksplorasinya yang sangat luas dilengkapi data yang cukup memadai membawanya pada *rasiosinasi* (penyimpulan) tentang dominasi benturan peradaban dalam kancah politik global, terutama antara Barat dan Islam. Bagi Huntington, sumber utama konflik dunia baru bukan lagi ideologi atau ekonomi, melainkan budaya. Budaya akan memilah-milah manusia dan menjadi sumber konflik dominan. Negara-negara tetap akan menjadi aktor paling kuat dalam percaturan dunia, tetapi konflik politik global yang paling prinsipil akan terjadi antara bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok karena perbedaan peradaban mereka (Samuel P. Huntington, 1996).

Terlihat begitu gencarnya Distorsi media Barat terhadap keberadaan umat Islam, sehingga diperlukan benteng yang ampuh untuk mencegah pendistorsian berlebihan. Untuk itu diperlukan langkah-langkah pencegahan secara masif, seperti:

1. Menonjolkan akhlak Islam secara konsisten dalam penyebaran informasi dengan menjauhi penyebaran fitnah, menghina, mengadu domba, propaganda dan sebagainya.
2. Senantiasa menyebarkan akhlak Islam dan berpesan agar media terdidik dengan budaya Islam yang mementingkan akhlak.
3. Melahirkan dan memanfaatkan tenaga mahir di kalangan aktivis gerakan Islam dalam mengelola media untuk menarik lebih dekat perhatian masyarakat dalam memahami Islam serta mendukung pemberitaan di media tersebut.
4. Mewujudkan sebanyak mungkin media massa (*audio visual*), baik media cetak maupun elektronik serta laman *web* yang sempurna dan

menarik sehingga menjadi perhatian bagi pembaca, pemirsa, penonton dan pengunjung *web* terutama generasi muda dalam mendapatkan informasi akurat, terkini, alternatif, interaktif dan menarik.

5. Mengelola Facebook atau twitter bersifat portal berita keislaman yang dikemas dengan informasi-informasi menarik dalam berbagai seruan. Juga, kampanye-kampanye memperbaiki *image* Islam sehingga dapat simpatisan dari 'fans' yang mencapai jutaan.
6. Memberi jawaban segera menurut pandangan dan ajaran Islam sebenarnya terhadap isu umat Islam, sehingga media tersebut menjadi instrumen dakwah.
7. Tenaga amilin (sepenuh masa) yang khusus untuk menumpukan sepenuh masanya untuk mengendalikan projek media baru.
8. Menyebarkan maklumat dan aktivitas lapangan gerakan Islam secara berterusan dan menarik. Di antara aktivitas yang perlu ditonjolkan adalah yang bersifat kebajikan dan hiburan Islam, selain aktivitas dan pendirian politik Islam.

Dengan melaksanakan tuntutan di atas arah penggunaan media massa akan lebih efektif dalam gerakan Islam, segala ancaman dan serangan terhadap Islam akan dapat diatasi dengan lebih baik dan terkendali. Ia menjadi tantangan besar bagi aktivis gerakan Islam yang menuntut pengorbanan harta, tenaga dan pemikiran.

E. Penutup

Media merupakan sarana utama dalam menjalankan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan, ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan keagamaan, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan media sudah menjadi kebutuhan masyarakat yang hidup di zaman informatika seperti sekarang ini. Selain itu, media sebagai kontrol sosial mengandung hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dunia. Dengan demikian, jelas bahwa dengan menguasai media berarti telah mencapai keberhasilan global. Artinya, siapa yang menguasai Media akan menguasai dunia. Penguasaan media bagi dunia Barat adalah untuk mempermudah jangkauan propaganda terhadap dunia Islam. Hal ini dapat dilihat dengan diciptakannya program anti Islam, seperti menghina, memberi lebel terorisme, *fundamentalis*, *fandalismen* dan lain-lain.

Di zaman teknologi dan informasi perkembangan media yang sangat pesat dan dapat secara mudah diperoleh, sehingga akan menjadi permasalahan bagi umat Islam, apabila media tersebut memberitakan hal-hal yang kurang bermanfaat, apalagi usaha-usaha untuk mendiskreditkan umat Islam. Di era globalisasi sekarang ini media Barat secara terang-terangan menyajikan berbagai informasi berbaur unsur sara.

Tulisan ini menemukan bahwa *image* Islam digambarkan dalam berbagai media Barat sangat provokatif karena berita-berita yang disajikan cenderung negatif. Pemberitaan ini mengakibatkan label-label terhadap Islam bermacam-macam, seperti teroris, kejam, pembunuh sadis, tidak punya perasaan dan berbagai *image* lainnya. Justru itu, yang menjadi persoalan ialah peranan yang perlu dimainkan oleh media setempat. Media Barat terbukti secara terus-menerus menjadikan Islam sasaran dalam pemaparan *image* yang negatif malah telah menjadi agenda resmi pengelola media. Sebagai media Internasional media Barat sebenarnya menjadi wadah dan penyebar aspirasi, bukan sebaliknya.

Mewujudkan media Islam, baik media cetak maupun media elektronik dan media online merupakan salah satu cara untuk menyampaikan informasi tentang nilai-nilai Islam kepada masyarakat dunia, selain itu media audio visual Islami dapat digunakan sebagai media konsultasi tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan hukum Islam. Media juga dapat dijadikan media dakwah Amar ma`ruf Nahi mungkar.

Dalam mengembangkan media Islam, baik media elektronik maupun media cetak tentu memerlukan cadangan, baik moril maupun materiil. Selain itu diperlukan juga sumber berita sebagai informasi aktual tentang Islam dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki atau para donatur yang bersedia mendukung setiap hal yang diperlukan dalam mengoperasionalkan media umat Islam. Kepedulian tentang hal tersebut sangat dirasakan selama ini, sehingga banyak media-media Islam yang muncul kemudian melemah secara perlahan. Kelemahan dalam mengelola media menjadi sebuah problem serius bagi umat Islam, sehingga media Barat dapat eksis tanpa menghadapi tantangan yang berarti dari media umat Islam.

Daftar Pustaka

- Arnold J. Toynbee (1953). *The World and the West*, OUP, New York & London.
- Pollack, Detlef (2012), "Memantau Agama" oleh Yayasan Bertelsmann, Jerman.
- Chomsky, Noam, (1988), *Manufacturing Consent: The political economy of the mass-media*, New York. Vol.CL. No. 26
- Ceramah Yusuf Estes tentang Islam di auditorium Universitas Griffith (GU) Kampus Nathan, Brisbane, Australia, Selasa, 30 September 2008
- Said, Edward W. (1981). *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World*. New York: Pantheon Books.
- Runnymede Trust, The (1997) *Islamophobia: a challenge for us all*. ALLEN, C. & NIELSEN, J.
- Poole, Elizabeth (2002). 'Networking Islam: The Democratising Potential of New technologies in Relation to Muslim communities' in *Javnost/the public* Vol 9, 1, 51-64.
- Pernyataan Novriantoni dari Jaringan Islam Liberal (JIL), Kamis lalu (8/9), dengan Nadia Madjid, praktisi media Amerika, yang sudah bekerja di Voice of America sejak 5 tahun silam.
- McQuail, Denis (1983). *Mass Communication Theory. An Introduction*. London: SAGE Publications.
- Abdul Majeed , Abu Bakar (2000). Peranan media perbetul imej Islam. <http://yen.us.i.galaksi.com/warisan/agmed.html>
- Open Society Institute (2010). Charles Lewis *answers questions about the Center's recent project and the more general issue of ethics in state legislatures today*.
- Tifatul Sembiring (Menkominfo RI) pada acara Konferensi Media Islam Internasional (KMII) II, *The Second International Conference on Islamic Media* di Jakarta.
- Syarkun, Mukhlas dan W. Ghorara (2004). *Dunia Islam dalam kepentingan dan Peradaban dalam Negara Tuhan*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Shihab, Alwi (2004). *Membedah Islam di Barat; Menepis tuduhan meluruskan kesalahpahaman*, Jakarta: Gramedia.
- Ucapan Surya Dharma Ali pada acara penutupan Konferensi Internasional Media Islam III, di Hotel *Shangri-La* Jakarta, Kamis (5/12/2013).

Huntington, Samuel P. (1996). *Clash of Civilizations and the Remaking of WorldOrder*, New York: Touchtone Books.

Zackary Karabell, "The Wrong Threat: The United States and Islamic Fundamentalism", *World Policy Journal*, No. xii, 1\0. 2. Summer, 1995.
